

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seorang remaja tidak lagi di anggap sebagai anak kecil, tetapi belum bisa di anggap sebagai orang dewasa. Dikategorikan seorang remaja yaitu pada usia 10-19 tahun. Menurut Apsari (Febrianti dkk.2016:17), masa remaja juga dicirikan dengan meningkatnya identifikasi terhadap *peer group*. Hal ini menunjukkan remaja mencari kesamaan dan kesesuaian dengan lingkungan sosial yang sesuai dengan mereka. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan psikologis, biologis dan sosial. Remaja adalah generasi penerus bangsa. Kualitas masa depan remaja ditentukan melalui dukungan dari lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang. Remaja memiliki potensi yang cukup besar untuk suatu negara, mereka merupakan sumber daya manusia yang kelak menjadi penentu arah dan generasi penerus bangsa.

Remaja terlantar merupakan masalah sosial yang telah lama berada di kalangan masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Dalam Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar Yang Dikeluarkan Dinas Sosial Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Tetapi, terlantar yang

dimaksud yaitu ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan.

Hak-hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang melekat pada diri seorang anak, Selanjutnya Apsari (Febrianti.2016:14) berpendapat bahwa pada tahapan perkembangan remaja memiliki hak untuk bertahan hidup, hak untuk berkembang hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Menurut undang-undang RI NO.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, seorang anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada tahun 2012 anak terlantar di berbagai daerah Indonesia ada 4,5 juta. Permasalahan ini di latar belakang oleh persoalan ekonomi maupun keadaan sosial di dalam keluarga. Pada tahun 2017 menyebutkan jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 4.1 juta orang. Selain itu menurut data dari BPS Jawa Timur menyebutkan bahwa anak terlantar di Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 127.567. Dengan upaya peran pemerintah dalam menangani anak terlantar pada tahun 2018 menurun menjadi 4.003.

Dalam penanganan permasalahan anak merupakan kewajiban orang tua, apabila orang tua tidak mampu secara sosial maka, menjadi kewajiban negara dalam menanganinya. Permasalahan yang dihadapi remaja saat ini adalah ketidakmampuan mereka dalam melanjutkan sekolah. Penyebab masalah ini

adalah orang tua yang tidak mampu dalam menyekolahkan anak-anak sebagai akibat kondisi sosial ekonomi keluarga, sehingga anak usia remaja menjadi tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Pendidikan adalah hak asasi manusia dimana anak putus sekolah dan anak terlantar merupakan warga negara yang berhak mendapatkan layanan pendidikan. Remaja putus sekolah termasuk salah satu masyarakat yang cukup rentan, karena dikhawatirkan dapat mengakibatkan berbagai permasalahan sosial seperti anak jalanan dan perilaku kriminal. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat.

Remaja terlantar merupakan bagian warga negara yang juga mempunyai hak konstitusional untuk mendapatkan layanan pendidikan untuk menunjang masa depan. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yaitu membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan remaja dengan mendirikan unit pelaksanaan teknis yang khusus dalam menangani permasalahan remaja seperti UPT. rehabilitasi anak berkebutuhan khusus, UPT. Rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza, UPT. Pelayanan sosial bina remaja terlantar, Lembaga pemasyarakatan anak dll. Adapun di dalam UPT tersebut remaja diberikan pelatihan dan kreativitas yang bertujuan untuk melatih kemandirian dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Romanyshyn (Sukmana.2015:106) mengemukakan bahwa pelayanan sosial bukan hanya sebagai usaha memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial individu dan keluarga, melainkan juga sebagai usaha untuk menjamin berfungsinya kolektifitas seperti kelompok-

kelompok sosial, organisasi serta masyarakat. Pelayanan sosial kepada anak terlantar sangat penting diberikan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pelayanan sosial memberikan fasilitas dan aksesibilitas anak terlantar melalui program atau bantuan sosial lainnya.

Terdapat 4 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan sosial bina remaja di Jawa Timur. UPT Pelayanan sosial bina remaja merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja yang menyandang masalah sosial guna menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan kerja sehingga remaja tersebut dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif.

Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk mengatasi masalah PMKS khususnya permasalahan remaja terlantar. Standar pelayanan sosial bina remaja adalah suatu standar yang digunakan panti sosial bina remaja dalam kegiatan pemberian pelayanan sosial kepada remaja terlantar yang putus sekolah maupun anak jalanan. Dalam penerimaan anak binaan tersebut setiap kota dan kabupaten di Jawa Timur diberi kesempatan untuk mengirimkan calon-calon anak binaan yang akan diberikan pelatihan dan selain itu UPT. Pelayanan Sosial Bina Remaja juga menerima rujukan dari berbagai daerah. Pada tahun 2018 terdapat 170 anak binaan dan dibagi dalam 2 angkatan. Remaja binaan tersebut maksimal umur 19 tahun.

Dalam berlangsungnya pembinaan, diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengajarkan agar dapat terampil dan mandiri untuk kedepannya. Selain itu anak binaan disana diberikan bimbingan keterampilan untuk menumbuhkan kreativitasnya.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pelayanan sosial berbasis partisipasi dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial remaja terlantar di UPT. Pelayanan sosial bina remaja Blitar ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan pelayanan sosial berbasis partisipasi dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial remaja terlantar

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat kajian ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Khususnya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang pelayanan sosial berbasis partisipasi dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial remaja terlantar (Studi di UPT. Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar)

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperluas wawasan dan informasi tentang pelayanan sosial sekaligus mengevaluasi lembaga dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial remaja terlantar. Selain itu dapat digunakan sebagai literatur dan bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam konteks yang sama.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dibatasi agar pembahasan tidak terlalu luas cangkupannya sehingga dapat terfokus pada penelitian. Adapun ruang lingkup yang akan diteliti yaitu :

1. Profil UPT. Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
2. Program pelayanan sosial yang diberikan kepada remaja terlantar.
3. Bentuk partisipasi remaja dalam mewujudkan keberfungsian itu sendiri.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelayanan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Bina Remaja .